

INTISARI

Penelitian ini mengeksplorasi *dendang ratok* dalam konteks sosial *lapau* di Minangkabau sebagai bentuk narasi musikal yang merepresentasikan emosi, kritik sosial, dan identitas kultural laki-laki. Dalam masyarakat matrilineal Minangkabau, *lapau* berfungsi sebagai ruang sosial yang cair dan partisipatif, di mana *dendang ratok* menjadi medium ekspresif bagi laki-laki untuk menyuarakan pengalaman batin, kerentanan, dan posisi sosial mereka secara simbolik dan tersirat. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam, serta mengacu pada teori partisipasi musik (Turino), *performance studies* (Schechner), dan analisis wacana kritis (Fairclough), penelitian ini mengungkapkan bahwa *dendang ratok* berfungsi sebagai mekanisme negosiasi identitas maskulinitas dalam struktur budaya yang paradoksal. Lirik-lirik melankolisnya menciptakan wacana alternatif yang memungkinkan ekspresi kerentanan tanpa mengguncang norma sosial dominan. Ciri vokal khas seperti, gaya melisma, dan ornamentasi vokal memperkuat kedalaman emosional dalam penampilan. Partisipasi dalam *dendang ratok* melampaui sekadar tindakan musikal, mencakup keterlibatan emosional, simbolik, dan kultural, menjadikan *lapau* sebagai ruang egaliter tempat narasi kolektif dibangun bersama. Tema yang diangkat kerap merefleksikan beban hidup, ketegangan sosial, serta posisi laki-laki dalam sistem adat yang menempatkan mereka pada posisi simbolik yang ambigu. Dengan demikian, *dendang ratok* merupakan praktik budaya yang menyatukan ekspresi musikal, dinamika sosial, dan kritik simbolik dalam sebuah medium yang hidup dan kontekstual.

Kata kunci: *dendang ratok*, *lapau*, partisipasi musikal, narasi simbolik, Minangkabau

Abstract

This study examines *dendang ratok* within the social context of the *lapau* in Minangkabau as a musical narrative articulating emotion, social critique, and male cultural identity. In the matrilineal Minangkabau society, the *lapau* functions as a fluid and participatory social arena, where *dendang ratok* operates as a medium for men to express inner experiences, vulnerability, and social positioning in symbolic and implicit forms. Employing a qualitative approach through ethnography, participant observation, and in-depth interviews, and drawing upon Turino's theory of musical participation, Schechner's performance studies, and Fairclough's critical discourse analysis, this research demonstrates that *dendang ratok* serves as a mechanism for negotiating masculinities within a paradoxical cultural framework. Its melancholic lyrics construct an alternative discourse that permits the articulation of vulnerability without disrupting dominant social norms. Distinctive vocal features, such as melismatic phrasing and vocal ornamentation, intensify the emotional depth of performances. Participation in *dendang ratok* transcends musical practice, encompassing emotional, symbolic, and cultural engagement, thereby positioning the *lapau* as an egalitarian site of collective narrative construction. The themes frequently reflect existential burdens, social tensions, and the ambiguous symbolic role of men within the customary order. Accordingly, *dendang ratok* constitutes a cultural practice that interweaves musical expression, social dynamics, and symbolic critique within a living and contextualized medium.

Keywords: *dendang ratok*, *lapau*, musical participation, symbolic narrative, Minangkabau